

## Pelatihan Analisa Usaha Tani Bagi Petani Padi di Desa Ngampel Kecamatan Ngusikan Kabupaten Jombang

**Purbowo<sup>1\*</sup> Deny Murtanti<sup>2</sup> Rudi Priono<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Universitas KH A Wahab Hasbullah

<sup>2</sup>Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Ngusikan

<sup>3</sup>UPT Pelaksana Penyuluhan Pertanian Dinas Pertanian Kabupaten Jombang

\*Email: [purbowo@unwaha.ac.id](mailto:purbowo@unwaha.ac.id)

---

### ABSTRACT

*The purpose of the activity is to provide insight and understanding of the importance of recording farming activities to assisted participants in order to be able to manage resources effectively and efficiently. The methods used are counseling, mentoring, discussions and workshops. The results obtained during the training, overall activities including the materials and facilities provided received a very good response from all participants. Previously, participants were not familiar with fixed costs, fixed costs adjustment and adjustments, variable costs, total costs and the R/C Ratio. However, after participating in the mentoring activities well, participants can apply analysis of farming activities through 4 stages, namely recording, sorting, calculating and deciding. So that assisted participants realize that recording farming activities is important to know the state of farming, namely in profit, break even poin or loss.*

**Keywords:** Farming; Training; R/C ratio; Rice farmer

### ABSTRAK

*Tujuan kegiatan ini yaitu untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya pencatatan kegiatan usahatani kepada peserta dampingan agar mampu mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien. Metode yang digunakan dalam pelatihan menggunakan metode penyuluhan, pedampingan, diskusi dan workshop. Hasil yang didapatkan selama pelatihan, secara keseluruhan kegiatan diantaranya yaitu materi dan fasilitas yang diberikan mendapat respon sangat baik dari seluruh peserta. Sebelumnya peserta belum mengenal tentang biaya tetap, penyusutan dan penyesuaian biaya tetap, biaya variabel, biaya total serta R/C Rasio. Namun setelah mengikuti kegiatan pendampingan dengan baik, peserta dapat menerapkan analisa kegiatan usahatani melalui 4 tahapan yaitu mencatat, memilah, menghitung dan memutuskan. Sehingga peserta dampingan menyadari bahwasanya pencatatan kegiatan usahatani penting dilakukan untuk mengetahui keadaan usahatani yaitu dalam untung, impas atau rugi.*

**Kata Kunci:** usahatani, pelatihan, R/C rasio, Petani Padi

---

### PENDAHULUAN

Salah satu kelemahan petani kita yaitu tidak mencatatkan segala bentuk pemasukan dan pengeluaran dalam usahatannya. Petani cenderung fokus pada upaya meningkatkan produktivitas panen saja, namun satu hal penting yang terlupakan yaitu menganalisa kegiatan usahatani setiap satu musim panen. Padahal dalam kegiatan usahatani sangat diperlukan pencatatan agar dapat mengetahui secara detail dan autentik. Menurut Kuntariningsih & Mariyono (2013) pelatihan usahatani memiliki dampak positif terhadap produksi dan keuntungan usahatani serta diiringi dengan pendidikan dan pengalaman. Begitupun menurut Septiadi et al., (2021) yang menyatakan bahwa pelatihan pembukuan usahatani penting diberikan kepada petani agar mampu memberedakan antara sumber penerimaan dan pengeluaran secara autentik.

Selama ini Petani tidak menghitung dirinya sebagai tenaga kerja dalam bekerja di sawah miliknya sendiri, hal ini disebabkan jika mereka menghitungnya maka pengeluaran yang tercatat akan menjadi lebih besar.

---

Disisi lain, petani juga tidak menghitung penyusutan alat yang digunakan, sehingga belum memiliki kejelasan yang pasti sumber alokasi dana untuk pembelian alat pertanian yang mereka gunakan. Hal ini perlu diberikan pemahaman agar petani secara mandiri dapat mengalokasikan sebagian dana dari hasil panen untuk membeli alat pertanian yang dibutuhkan mengingat setiap waktu akan mengalami penyusutan. Padahal Menurut Salesti (2015) perbedaan perhitungan metode penyusutan biaya tetap mempengaruhi perhitungan laba namun tidak signifikan. Namun apabila tidak memperhitungkan penyusutan biaya tetap, maka yang terjadi adalah perhitungan laba yang diterima cenderung bias, namun inilah yang terjadi pada realita kehidupan petani kita. Sehingga kondisi pada saat laba maupun rugi tidak dapat ditentukan secara pasti oleh petani karena tidak ada bukti pencatatan yang jelas.

Tujuan kegiatan ini yaitu untuk memberikan wawasan dan pemahaman tentang pentingnya pencatatan kegiatan usahatani kepada peserta dampingan agar mampu mengelola sumberdaya secara efektif dan efisien. Harapan kedepan peserta dampingan secara mandiri mampu mengatur faktor-faktor input yang digunakan secara optimal dengan hasil output yang optimal karena dengan adanya pencatatan analisa usahatani, maka terdapat kepastian jumlah sumberdaya yang terpakai, menyusut dan habis pakai. Selain itu petani juga dapat menjadi bahan evaluasi sebelum menjelang musim panen berikutnya.

## **METODE**

Kegiatan dilaksanakan di salah satu rumah kelompok tani (poktan) desa Ngampel kecamatan Ngusikan kabupaten Jombang bersama dengan petugas penyuluh lapang (PPL) kecamatan Ngusikan dalam satu naungan acara sekolah lapang IPDMIP. Acara tersebut berlangsung sebanyak 12 kali pertemuan yang terdiri atas pengamatan lapang, materi oleh narasumber, praktek dan diskusi. Peserta dampingan / petani yang berpartisipasi berjumlah 21 orang yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan dengan berbagai tingkat latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam berusahatani.

Gambaran umum dan latarbelakang peserta dampingan dijelaskan dalam diagram dibawah ini:



Sumber: data primer, diolah

**Gambar 1** Pendidikan terakhir peserta dampingan



Sumber: data primer, diolah

**Gambar 2** Kelompok usia peserta dampingan

Peserta dampingan memiliki latar belakang pendidikan terakhir mayoritas SMA/ sederajat sebanyak 52%. Sedangkan 43% lainnya merupakan lulusan SMP/ Sederajat dan sisanya 5% berpendidikan terakhir SD. Untuk kelompok usia peserta dampingan 71% didominasi oleh kelompok usia dewasa dengan interval 30 tahun – 59 tahun. Sedangkan kelompok usia peserta dampingan remaja dengan interval 19 tahun - 29 tahun sebanyak 24%. Hanya sebanyak 5% peserta usia dampingan dengan kategori usia lanjut dengan interval 60 tahun keatas.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan penyuluhan, pedampingan, diskusi dan bentuk penyajian pelatihan (workshop). Peserta dampingan diberikan alat tulis untuk menuliskan kegiatan dan biaya yang pernah dilakukan pada saat usahatani. Sedangkan tahapan-tahapannya dimulai dari penjelasan materi yang disampaikan menggunakan media *powerpoint* yang ditampilkan dalam layar besar (proyektor), disela-sela penjelasan petani diberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi, kemudian dibimbing untuk melakukan pencatatan kegiatan usahatani hingga melakukan analisa usahatani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa proses yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Perencanaan kegiatan meliputi persiapan media pembelajaran dan pengenalan terhadap latar belakang dan karakteristik peserta peserta dampingan agar materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan. Media pembelajaran yang digunakan yaitu laptop dan proyektor agar peserta lebih mudah menerima materi secara visual. Sedangkan alat dan bahan berupa pen dan kertas buram yang dibagikan kepada masing-masing peserta dampingan untuk mengeksplorasi hasil pemikirannya dalam bentuk tulisan.

Tahapan-tahapan penulisan yang dilakukan peserta dampingan, pemateri memberikan kesempatan untuk berfikir bebas dan analitis. Kesempatan ini berfikir secara bebas dalam menuliskan biaya apa saja yang pernah dikeluarkan serta pendapatan yang pernah diterima pada musim tanam padi musim lalu. Kemudian peserta dampingan diberikan materi tentang jenis biaya yang dibedakan atas biaya tetap dan biaya variabel. Dari pemahaman jenis biaya tersebut, petani diberikan kesempatan untuk memilah mana yang termasuk biaya tetap dan mana yang termasuk biaya variabel.

Kemudian dilakukan sesi diskusi manakalah peserta dampingan mengalami kesulitan dalam memilah biaya tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menghitung, peserta dampingan diberikan waktu untuk menghitung biaya variabel total (*total variable cost*) dengan menjumlahkan seluruh biaya variabel yang terdiri dari benih padi, pupuk pestisida, tenaga kerja dan pengemasan. Kemudian untuk biaya tetap (*fix cost*), peserta dampingan diberikan penjelasan tentang tata cara menghitung penyusutan dan penyesuaian biaya dalam biaya tetap.

Perhitungan Biaya penyusutan digunakan untuk menghitung alat dan mesin pertanian yang terdiri dari cangkul, sabit, gancu, tangki semprot, jarum jahit, traktor, combi, dan diesel. Sedangkan perhitungan biaya penyesuaian digunakan untuk sewa dan beban bunga bank.

Dalam kesempatan ini metode yang digunakan dalam penyusutan biaya tetap yaitu metode garis lurus karena lebih mudah dipahami oleh peserta dampingan. Berikut formulasi metode garis lurus :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Harga Beli} - \text{Residu}}{\text{Perkiraan umur}}$$

Dari 21 peserta dampingan, terdapat 82% peserta yang sudah memahami dengan baik perhitungan penyusutan biaya tetap sedangkan sisanya masih memerlukan waktu secara bertahap agar dapat memahami dengan sempurna. Sedangkan dalam perhitungan penyesuaian biaya tetap hampir 93% peserta dampingan dapat memahami dengan baik karena lebih mudah perhitungannya.

Dari hasil perhitungan penyusutan dan penyesuaian biaya tetap, barulah ditemukan total biaya tetap (*Total Fix Cost*). Langkah selanjutnya peserta dampingan diberikan pemahaman mengenai biaya total (*Total cost*) yaitu menjumlahkan antara biaya tetap total dengan biaya variabel total sehingga diperoleh biaya total. Selain itu, pendapatan musim sebelumnya juga perlu dicatat untuk mengevaluasi kinerja usahatani peserta dampingan. Berikut data luas lahan dan jumlah produksi padi pada musim panen sebelumnya :

**Tabel 1** Penerimaan usahatani peserta dampingan

No	Nama Peserta Dampingan	Luas lahan	Produksi	Harga Jual Gabah Basah	Penerimaan Produksi (Kg) x harga jual
1	Ninik indrawati	0,8 Ha	7 ton	Rp. 3.700/Kg	Rp. 25.900.000
2	Fitriyah Ningsih	0,5 Ha	4 ton		Rp. 14.800.000
3	Suhartatik	0,15 Ha	1 ton		Rp. 3.700.000
4	Nunik	0,17 ha	1 ton		Rp. 3.700.000
5	Dwi Rahayu	0,4 Ha	3 ton		Rp. 11.100.000
5	Nawi	0,6 Ha	4,5 ton		Rp. 16.650.000
7	Hisam	0,7 Ha	6,8 ton		Rp. 25.160.000
8	M Chusen	0,2 Ha	1,5 ton		Rp. 5.550.000
9	Ahmad Aris	0,2 Ha	1,6 ton		Rp. 5.920.000
10	Eko Widodo	0,4 Ha	4 ton		Rp. 14.800.000
11	Bambang Sutrisno	0,15 Ha	1 ton		Rp. 3.700.000
12	Sukariyah	0,2 Ha	1,8 ton		Rp. 6.660.000
13	Yuli Astutik	0,4 Ha	3,5 ton		Rp. 12.950.000

No	Nama Peserta Dampingan	Luas lahan	Produksi	Harga Jual Gabah Basah	Penerimaan Produksi (Kg) x harga jual
14	Nikmatus	0,3 Ha	2 ton		Rp. 7.400.000
15	Suprat	0,4 Ha	4 ton		Rp. 14.800.000
16	Miftakhul ilmi	0,2 Ha	1,8 ton		Rp. 6.660.000
17	Didik	0,2 Ha	1,5 ton		Rp. 5.550.000
18	Kasiyono	0,15 Ha	1 ton		Rp. 3.700.000
19	Ika Triyani	0,6 Ha	5 ton		Rp. 18.500.000
20	Winarsih	0,4 Ha	2,8 ton		Rp. 10.360.000
21	Hari Cahyono	0,4 Ha	3 ton		Rp. 11.100.000
Total		7,52 Ha	61,8 ton		Rp. 228.660.000
Rata-rata		0,358 Ha	2,94		Rp. 10.888.571

*Sumber: data primer, diolah*

Dari hasil perhitungan tabel diatas dapat dideskripsikan bahwa rata-rata luas lahan peserta dampingan sebesar 0,358 Ha dengan produksi rata-rata 2,94 ton per musim panen, sedangkan rata-rata pendapatannya sebesar Rp. 10.888.571. Dari hasil perhitungan pendapatan tersebut, peserta dampingan diberi kesempatan untuk melakukan perhitungan laba dengan menggunakan formulasi berikut:

$$\text{Laba} = \text{TR} - \text{TC}$$

Dimana :

TR = Pendapatan Total

TC = Biaya total

Parameter:

Jika nilainya positif (+) maka mendapatkan keuntungan

Jika nilainya negatif (-), maka mengalami kerugian

Jika nilainya 0, maka mengalami impas/balik modal

Setelah diketahui laba dari kegiatan usahatani tersebut, barulah proses tahap terakhir yaitu melakukan studi kelayakan dengan menggunakan R/C rasio. Pada tahap ini materi disampaikan kepada peserta dampingan untuk menentukan usahatani yang selama ini dijalankan termasuk dalam kategori layak, impas atau tidak layak sehingga kedepan perlu evaluasi agar dapat menggunakan sumberdaya secara lebih efisien dan lebih efektif. Berikut formulasi sebagai berikut:

$$\text{R/C} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Dimana :

TR = Pendapatan Total

TC = Biaya total

Parameter:

Jika R/C Ratio < 1 maka usaha tersebut dikatakan tidak layak/ perlu evaluasi

Jika R/C Ratio = 1 Maka usaha tersebut dikatakan impas / balik modal/ babok

Jika R/C Ratio > 1 Maka usaha tersebut dikatakan layak

Dari hasil uji kelayakan R/C rasio, hampir 89% petani dalam kategori tidak layak dan sisanya dalam kategori impas.

## **SIMPULAN**

Sebelumnya peserta dampingan belum mengetahui bahwa sebenarnya ada beberapa biaya yang harus diperhitungkan seperti biaya tetap, penyusutan dan penyesuaian biaya tetap dan biaya variabel. Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta dampingan mendapatkan tambahan wawasan mengenai pentingnya pencatatan transaksi dan analisa usahatani.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Kuntariningsih, A., & Mariyono, J. (2013). Dampak Pelatihan Petani Terhadap Kinerja Usahatani Kedelai di Jawa Timur. *Sosiohumaniora*, 15(2), 139–150.
- Salesti, J. (2015). Analisis Efektivitas Metode Penyusutan Aktiva Tetap Pada Laba Perusahaan Studi kasus PT. Labberu Tahun 2011-2013. *Jurnal Measurement*, 9(2), 28–26.
- Septiadi, D., Usman, A., Lanang, I. G., Tanaya, P., & Hidayati, A. (2021). Peningkatan Kapasitas Petani Melalui Pelatihan Pembukuan Usahatani di Desa Otak Rarangan Kecamatan Wanasaba Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(3), 179–184.